

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) telah dibahas dalam penelitian yang lebih dulu. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan menyertakan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan skripsi yang akan peneliti kaji. Berikut tabel perbandingan penelitian terdahulu:

**Tabel 2.1 Perbandingan penelitian terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
1.	Arik Yulianti (tahun 2013)	<i>Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sidayu Gresik</i>	Penelitian yang akan peneliti kaji mengambil pokok bahasan strategi pembelajaran ekspositori pada materi PAI sedangkan penelitian Arik Yulianti tentang pelaksanaan pembelajaran PAI .	Sama-sama meneliti mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus.
2.	Ahmad Yani (tahun 2014)	<i>Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Negeri Cerme – Gresik</i>	Penelitian Ahmad Yani membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dari segi manajemen sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji dari segi strategi pembelajaran.	Sama-sama meneliti mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus.

No.	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
3.	Anis Sukmawati (tahun 2014)	<i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Islam Al Azhar Tulungagung</i>	Penelitian Anis Sukmawati mendiskripsikan tentang desain pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam dari segi strategi pembelajaran yang digunakan.	Sama-sama meneliti mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus.
4.	Rindy Lelly Anggraini (tahun 2014)	<i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Islam Al Azhar Tulungagung</i>	Penelitian yang akan peneliti kaji mengambil pokok bahasan penerapan strategi pembelajaran ekspositori pada materi PAI sedangkan penelitian Rindy Lelly Anggraini tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dan faktor pendukung serta penghambatnya.	Sama-sama meneliti mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus.

Berikut adalah penjabaran penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti kaji:

1. Skripsi milik Arik Yulianti yang dilakukan pada tahun 2013 dengan judul *“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sidayu Gresik”*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan program dan layanan bimbingan konseling sudah ada namun dalam realisasinya belum optimal. Kegiatan layanan bimbingan sosial yang diberikan ada yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dan ada yang mengikutsertakan orang tua dalam program kegiatan tersebut. Adapun kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya pemahaman yang dimiliki terkait anak berkebutuhan khusus dan kurangnya tenaga profesional serta sarana prasarana untuk menunjang kelancaran program pendidikannya. Sedangkan faktor pendukung: adanya guru pembimbing khusus dan shadow atau pendamping bagi ABK, ruang khusus ABK yang digunakan untuk menangani ABK bermasalah agar kembali stabil, serta adanya dukungan dari siswa-siswa normal untuk ABK.<sup>6</sup>

1. Ahmad Yani pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan judul: *“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Negeri Cerme – Gresik”*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDLB Negeri Cerme dari segi Manajemen yang dibuat sudah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembelajaran PAI yang

---

<sup>6</sup> Arik Yulianti.2013. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sidayu Gresik* (Gresik: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik).

dilakukan di SDLB Negeri 1 Cerme mempunyai semangat yang luar biasa dari pihak guru maupun peserta didik. Faktor kendala yang dialami meliputi; tingkat kesadaran masyarakat umum dan keluarga penyandang kelainan khusus tentang arti pendidikan khusus (luar biasa) yang relatif kurang, sarana dan prasarana yang kurang lengkap, tidak ada buku penunjang pembelajaran PAI khusus PLB, sumber daya manusia. Adapun upaya pemecahannya; sekolah mensosialisasikan pentingnya pendidikan SLB serta sekolah menyediakan buku penghubung siswa dengan orang tua untuk mengajak berperan serta dalam mengawasi perkembangan belajar dan kemandiriannya.<sup>7</sup>

2. Skripsi yang dilakukan oleh Anis Sukmawati pada tahun 2014 dengan judul *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Islam Al Azhar Tulungagung”*, dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa: kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus ialah kurikulum modifikasi. Materi PAI yang diajarkan pada Anak Berkebutuhan Khusus sama dengan materi untuk kelas reguler hanya saja tingkat kesulitannya diturunkan. Metode yang digunakan ialah hafalan bacaan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, dan praktik. Sedangkan media yang digunakan adalah benda-benda konkret, kartu kata, huruf hijaiyyah, laptop, LCD, proyektor. Sistem evaluasi yang dilakukan adalah melalui ulangan harian, MID semester, dan ulangan semester. Pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Al Azhaar telah berhasil karena hasil

---

<sup>7</sup> Ahmad Yani.2014. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Negeri Cerme – Gresik*.(Gresik: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik).

pembelajaran PAI pada beberapa peserta didik secara umum nilainya berada di atas rata-rata dengan kriteria ketuntasan minimal.<sup>8</sup>

3. Rindy Lelly Anggraini pada tahun 2014 telah melakukan penelitian dengan judul “*Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus(ABK) Kelas V SDNegeri Giwangan Yogyakarta*”, dengan hasil: proses pembelajaran inklusi di kelas V SD Negeri menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ada dua macam yakni RPP pada umumnya dan RPP individual untuk peserta didik ABK. Banyak faktor pendukung proses pembelajaran antara lain sarana dan prasarana yang cukup memadai, adanya dukungan dari Direktorat PLB dan guru membuat program khusus. Sedangkan faktor penghambat proses pembelajaran inklusi di kelas V yaitu karena kurangnya peran serta orang tua dalam kemajuan kemampuan peserta didik ABK, guru kurang memahami kebutuhan khusus dan keberagaman dari peserta didik ABK.<sup>9</sup>

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu di atas, maka belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian ini merupakan pengkajian lebih lanjut untuk melengkapi pengetahuan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus yang telah ada dari hasil penelitian-penelitian terdahulu.

---

<sup>8</sup> Anis Sukmawati.2014.*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Islam Al Azhar Tulungagung*.(Tulungagung:Fak.Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung).

<sup>9</sup> Rindy Lelly Anggraini.2014.*Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus(ABK) Kelas V SDNegeri Giwangan Yogyakarta*.(Yogyakarta:Fak.Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

## 2.2. Landasan Teori

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai berbagai teori, referensi yang mendukung dengan apa yang dibahas. Landasan teori ini akan menguraikan tentang strategi pembelajaran ekspositori, anak berkebutuhan khusus, serta pembelajaran PAI.

### 2.2.1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai pengertian rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>10</sup> Strategi pembelajaran adalah suatu cara atau rencana yang harus dikuasai dan diimplementasikan oleh pendidik selama berlangsungnya proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan strategi pembelajaran ekspositori Menurut Roy Killen adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada peserta didik atau dikenal juga dengan strategi pembelajaran langsung (*direct Instruction*).<sup>11</sup> Strategi pembelajaran ekspositori ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari pengetahuan terstruktur dengan baik dan diajarkan secara tahap demi tahap.

Strategi pembelajaran ekspositori ini terdapat beberapa karakteristik diantaranya; *Pertama*, strategi pembelajaran ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal, artinya bertutur secara lisan

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional.2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.(Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama). Hlm 1340.

<sup>11</sup> Suyadi,MPd.I.2013.*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*.(Bandung:PT. Remaja Rusda Karya). Hlm. 145.

merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. *Kedua*, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang. *Ketiga*, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi itu sendiri, artinya setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.<sup>12</sup> Strategi ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai peserta didik dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa.<sup>13</sup>

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

#### 1. Persiapan (*preparation*)<sup>14</sup>

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Langkah persiapan dalam strategi pembelajaran ekspositori merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi

---

<sup>12</sup> Prof.Dr. H Wina Sanjaya,M.Pd.I.2006.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.(Jakarta:Kencana Prenada Media Group). Hlm 179

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Ibid

pembelajaran ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- a. Mengajak peserta didik keluar dari kondisi mental yang pasif.
- b. Membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk belajar.
- c. Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu peserta didik.
- d. Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah:

- a. Berikan sugesti yang positif akan dapat membangkitkan kekuatan pada peserta didik untuk menembus rintangan dalam belajar.
- b. Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai. Mengemukakan tujuan yang sangat penting. Artinya dalam setiap proses pembelajaran dengan mengemukakan tujuan peserta didik akan apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa kemana mereka. Dengan demikian, tujuan merupakan “pengikat” baik guru maupun peserta didik. Langkah penting ini sering terlupakan oleh guru.
- c. Bukalah file dalam otak peserta didik. Sebelum guru menyampaikan materi pelajaran maka terlebih dahulu guru hendaknya memberikan pendahuluan mengenai materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan sebagai langkah pendekatan agar materi itu dapat lebih mudah dipahami.

## 2. Penyajian (*presentation*)<sup>15</sup>

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Satu hal harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini.

- a. Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. *Pertama*, bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. *Kedua*, dalam penggunaan bahasa guru harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Misalnya, penggunaan bahasa untuk anak SMP berbeda dengan mahasiswa.
- b. Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian peserta didik tetap terkontrol, sehingga peserta didik tidak bosan.
- c. Menjaga kontak mata dengan suara. Dalam proses penyajian materi pelajaran, kontak mata merupakan hal yang sangat penting untuk membuat peserta didik tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, peserta didik bukan hanya

---

<sup>15</sup> Ibid

saja merasa dihargai oleh guru, akan tetapi mereka seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Oleh karena itu, guru perlu memandang secara bergiliran kesemua peserta didik dengan tujuan agar pandangan peserta didik tidak tertuju pada hal-hal di luar materi pelajaran

- d. Menggunakan *joke-joke* yang menyegarkan adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan *joke*, diantaranya: *pertama*, *joke* digunakan harus relevan dengan materi yang sedang dibahas. *Kedua*, sebaiknya *joke* muncul tidak terlalu sering, guru dapat memunculkan *joke* apabila dirasa peserta didik sudah kehilangan konsentrasinya yang bisa dilihat dari cara mereka duduk yang tidak tenang, cara mereka memandang atau dengan gejala-gejala perilaku tertentu. Misalnya memainkan alat tulis, mengetuk-ngetuk meja dan lain sebagainya.

### 3. Korelasi (*correlation*)<sup>16</sup>

Langkah korelasi adalah langkah yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan hal-hal yang lain yang memungkinkan keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan bertujuan untuk memberi makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah

---

<sup>16</sup> Ibid

dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik peserta didik.

#### 4. Menyimpulkan (*Generalization*)<sup>17</sup>

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberi keyakinan kepada peserta didik tentang kebenaran suatu paparan. Sehingga, peserta didik tidak akan merasa ragu lagi akan penjelasan guru.

Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu diantaranya: *pertama*, dengan mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok bahasan. *Kedua*, dengan cara memberi beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah diajarkan. *Ketiga*, dengan cara mapping melalui pemetaan keterkaitan antar pokok-pokok materi.

#### 5. Mengaplikasikan (*Application*)<sup>18</sup>

Langkah aplikasi adalah langkah untuk menguji kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan guru, langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru dapat mengumpulkan

---

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Ibid

informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran peserta didik.

Teknik yang bisa digunakan dalam langkah ini diantaranya: *pertama*, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disampaikan. *Kedua*, dengan memberi tes yang sesuai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Seorang guru dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori juga mengkaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arend's yang dikutip oleh kardi (1999) bahwa:

“Seorang guru dapat menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berfikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pelajaran”<sup>19</sup>

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan karena strategi ekspositori memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:<sup>20</sup>

- a. Bagi seorang guru strategi pembelajaran ekspositori dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran. Sehingga, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

---

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Prof.Dr. H Wina Sanjaya,M.Pd.I.2006.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.(Jakarta:Kencana Prenada Media Group). Hlm 191

- b. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang dikuasai peserta didik cukup luas, sementara waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain peserta didik dapat mendengar melalui penjelasan guru tentang suatu materi pelajaran, peserta didik juga bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.

Selain memiliki keunggulan, strategi pembelajaran ekspositori juga memiliki kelemahan, diantaranya:<sup>21</sup>

- a. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat bergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengelola kelas.

### 2.2.2. Anak Berkebutuhan Khusus

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami cacat secara jasmani atau gangguan psikologiknya.<sup>22</sup> Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI). hlm. 29

penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental dan sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.<sup>23</sup> Berdasarkan pada sejarah panjang yang ada, peraturan hukum yang dibuat, serta pendapat para ahli maka anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus/ luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.<sup>24</sup>

Anak berkebutuhan khusus mempunyai jenis-jenis yang berbeda berdasarkan karakteristik dan hambatan yang dimiliki, antara lain:

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: (a) alat fisik indra, misalnya kelainan pada fisik indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi

---

<sup>23</sup> Dr. Efendi Mohammda, M.Pd., M.Kes. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara). Hlm. 26

<sup>24</sup> Achmad Yani. 2014. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Negeri Cerme-Gresik*. (Gresik: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik). Hlm. 30

organ bicara (tunawicara); (b) alat motorik tubuh. Misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada system saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/ kaki, amputasi, dan lain-lain untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.<sup>25</sup>

b. Kelainan Mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*subnormal*). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), (b) anak berbakat (*gifted*), (c) anak genius (*extremely gifted*).

Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya. Kondisi ketunagrahitaan dalam praktik kehidupan sehari-hari di kalangan awam seringkali disalahpersepsikan, terutama

---

<sup>25</sup> Dr. Efendi Mohammda, M.Pd., M.Kes. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara). Hlm. 4

bagi keluarga yang mempunyai anak tunagrahita, yakni berharap dengan memasukkan anak tunagrahita ke dalam lembaga pendidikan, kelak anaknya dapat berkembang sebagaimana anak normal lainnya.<sup>26</sup>

c. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras social adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma social, dan lain-lain. Manifaestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku social ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan. (Amin & Dwidjosumarto, 1979).<sup>27</sup>

Pengklasifikasian anak berkelainan sebagaimana yang dijelaskan diatas, jika dikaitkan dengan kepentingan pendidikan khusus di Indonesia maka bentuk kelainan di atas dapat disederhanakan sebagai berikut:

- 1) Bagian A adalah sebutan untuk kelompok anak tunanetra.
- 2) Bagian B adalah sebutan untuk kelompok anak tunarungu.
- 3) Bagian C adalah sebutan untuk kelompok anak tunagrahita.
- 4) Bagian D adalah sebutan untuk kelompok anak tunadaksa.
- 5) Bagian E adalah sebutan untuk kelompok anak tunalaras.
- 6) Bagian F adalah sebutan untuk kelompok anak dengan kemampuan di atas rata-rata/ superior.
- 7) Bagian G adalah sebutan untuk kelompok anak tuganda.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid. Hlm.8

<sup>27</sup> Ibid. Hlm. 10

<sup>28</sup> Ibid hlm. 11

Dalam menerima pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus berbeda antara yang satu dengan yang lain berdasarkan karakteristik dan hambatan yang dimiliki, antara lain:

1) Tunanetra

Tunanetra adalah seorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Salah satu kriteria yang dapat digunakan sebagai dasar pengklasifikasian anak tunanetra di Indonesia adalah hasil musyawarah ketunanetraan di Solo tahun 1968. Seseorang dikatakan tunanetra jika ia memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu. Atau, setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/ orang awas.<sup>29</sup>

Proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang masuk dalam kategori tunanetra menekankan pada indra pendengaran dan perabaan. Kelebihan indra pendengaran sebagai transmisi dalam berinteraksi dengan lingkungan serta dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek. Perabaan sebagai sarana alternatif lain setelah pendengaran, barangkali dapat membantu bagi anak tunanetra dalam memperoleh pengalaman kinestetik.<sup>30</sup> Oleh karena itu strategi yang digunakan hendaknya memakai media yang bersifat faktual seperti tulisan braille dan bersuara seperti tape recorder.

---

<sup>29</sup> Ibid. Hlm. 31

<sup>30</sup> Ibid. Hlm. 38

## 2) Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka sering disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan isyarat menggunakan abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional.

Ciri-ciri anak yang menderita tunarungu adalah:

- a) Tidak mampu mendengar.
- b) Terlambat perkembangan bahasa.
- c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- d) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara.
- e) Ucapan kata tidak jelas.
- f) Kualitas suara aneh/monoton.
- g) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- h) Banyak perhatian terhadap getaran.
- i) Keluar nanah dari dalam telinga.
- j) Terdapat kelainan organ telinga.

Cara pembelajaran menggunakan isyarat dan media yang bersifat nyata dapat dilihat. Media komunikasi yang dapat digunakan yaitu:

- a) Bagi tunarungu yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media belajar dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak tunarungu.

- b) Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
- c) Menggunakan isyarat sebagai media.

### 3) Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih ditekankan pada kemampuan bina diri dan sosial. Anak yang menderita tunagrahita bisa diketahui dengan jelas secara fisik, antara lain:

- a) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.
- b) Tidak mampu mengurus diri sendiri sesuai usia.
- c) Perkembangan bicara/bahasa terlambat .
- d) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong).
- e) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tak terkendali).
- f) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut.

### 4) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerakan yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular atau struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan.

Individu tunadaksa di antaranya adalah celebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Ciri-ciri anak penderita tunadaksa adalah:

- a) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh.
- b) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, tidak terkendali).
- c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap.
- d) Terdapat cacat pada alat gerak.
- e) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- f) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh yang tidak normal.
- g) Hiperaktif/tidak dapat tenang.

Proses pembelajaran menggunakan proses belajar seperti pada anak normal biasa, karena pada dasarnya yang mengalami kelainan adalah fisiknya.

#### 5) Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan eksternal, yaitu pengaruh lingkungan sekitar. Ciri-ciri anak penderita tunalaras adalah:

- a) Bersikap membangkang.
- b) Mudah terangsang emosi.

- c) Sering melakukan tindakan agresif.
- d) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran anak tunalaras:

- a) Pengaturan lingkungan belajar, lingkungan belajar harus ditata dengan baik agar anak tidak merasa tertekan.
- b) Mengadakan kerjasama dengan lembaga lain/pendidikan pada umumnya. Berhubung anak tunalaras sifatnya temporer, maka guru harus memahami bahwa anak ini belajar di sekolah khusus hanyalah sementara. Jadi perlu adanya kerjasama dengan sekolah umum.
- c) Tempat layanan pendidikan. Anak tunalaras tidak harus bersekolah di sekolah khusus, akan lebih baik jika mereka bersekolah dengan anak biasa.

#### 6) Berkesulitan Belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, dan berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dan disleksia. Individu kesulitan belajar memiliki Intelegent Quotien (IQ) rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik

persepsimotorik, gangguan kordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, dan keterlambatan perkembangan konsep.

### 2.2.3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar oleh pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak. Sehingga kelak mereka akan dapat berperan sebagaimana hakekat kejadiannya, hal ini tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai sebuah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dikaji dalam sebuah mata pelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Pengembangan, yaitu mengembangkan serta meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT.
2. Penanaman mental, yaitu memberikan sebuah pemahaman bahwa hanya dengan beriman kepada Allah SWT sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan ataupun kelemahan yang dimiliki peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pencegahan, yaitu dengan berbagai masukan *positive* diharapkan dapat mencegah peserta didik dari melakukan hal-hal negatif.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>31</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim merupakan nilai untuk mencari ridha Allah. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Depag RI. 2003. *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Departemen Agama) hlm. 4-5.

<sup>32</sup> Dr. Roqib.Moh.M.Ag.2009.*Ilmu Pendidikan Islam:Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*.(Yogyakarta:LKis).hlm.31